

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

A. Kajian Tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”¹ yang berakar dari bahasa latin “*educare*” yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead farth*), dan jika diperluas arti etimologis tersebut mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.² Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.³

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam bahwa pendidikan adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, memberi keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi seorang muslim.⁴

¹ Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 413

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Al-Ruzz, 2007), hlm. 77

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 702

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 20

Soekarno dan Ahmad supardi dalam bukunya sejarah dan filsafat pendidikan Islam memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntutan Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang di berikan oleh Allah SWT, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam diri bagi masyarakat pada umumnya.⁵

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut para ahli pendidikan Islam :⁶

- a) Arifin mengemukakan, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.
- b) Marimba mendefinisikan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- c) Samsul Nizar mengemukakan, pendidikan Islam adalah proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses

⁵ Moh. Shofan, *Pendidikan berparadigma profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD,2004), hlm. 50-51

⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felica, 2013), hlm. 2-7

perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, kearah kedewasaan yang optimal, dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga di harapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai “*abd* maupun khalifah *fi al-ardh*, dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam”.

Menurut Yusuf Qardawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilanya.⁷

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas, maka penulis dapat memahami dan menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membina, dan mendidik serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani yang ada pada diri anak, atau kepribadiannya, dan mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya agar ia menjadi seorang yang berilmu, berakhlak, serta berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan

⁷ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2016), hlm.

pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya.⁸

Selanjutnya tujuan pendidikan menurut Abdurrakhman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Rusmaini mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia, dan tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk dan patuh secara total kepadanya.⁹ Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Sesuai Q.S Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Ku¹⁰

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 155

⁹ Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 26

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), hlm. 523

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹¹

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan, tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang paripurna dan berakhlak mulia, beriman dan menjalankan perintah Allah SWT dan Menjauhi larangan-Nya yakni dengan penanaman kesopanan, membiasakan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

3. Dasar-Dasar Pendidikan

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar ialah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut berdiri tegak dan kokoh. Sebuah bangunan harus memiliki landasan yang kuat berupa pondasi dasar agar mampu menopang beban yang berat sehingga sebuah bangunan dapat berdiri dengan tegak dan kokoh. Demikian

¹¹Muhammad Athiyah al-Brasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry Cet ke-5 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm. 1

juga halnya dengan dasar pendidikan Islam yang menjadi asas atas landasan supaya pendidikan Islam dapat tetap tegak berdiri seperti kokohnya karang dilautan yang tidak goyah diterjang derasnya ombak samudra. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam karena pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Secara garis besar, dasar pendidikan Islam ada dua, yaitu: (1) Al-Qur'an (2) As-Sunnah.¹²

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena Al-Qur'an memiliki nilai yang absolut yang diturunkan dari Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia Pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah bermaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.¹³ Sebagaimana dijelaskan dalam surah al An'am [6] ayat 38 yang berbunyi:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".(Q.S. al-An'am [6] ayat 38).¹⁴

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 188

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 33

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Op.Cit.*, hlm. 132

Dan dalam surah an-Nahl [16] ayat 89 yang berbunyi:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (Q.S. an Nahl [16] ayat 89).¹⁵

Bukhari Umar dalam buku Ilmu Pendidikan Islam memaknai ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu: Al-Qur’an. Nilai esensi Al-Qur’an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.¹⁶

Sebagai agama yang sempurna, Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan pendidikan adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yakni surat al-‘Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 277

¹⁶ Bukhari Umar, *Op.Cit.*, hlm. 33

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-‘Alaq [96] ayat 1-5).¹⁷

M. Quraish Shibab dalam bukunya *Tafsīr al-Miṣbāḥ* menjelaskan pada permulaan surat ini, kalimat pertamanya diawali dengan *fi’il amr* (kata kerja perintah) yaitu *iqra’* yang memiliki beragam makna antara lain, membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti dan mengetahui ciri-ciri sesuatu.¹⁸ Membaca merupakan aspek terpenting dari belajar, ayat ini membuktikan Islam sangat memperhatikan pada aspek ilmu pengetahuan.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Tuhan seolah-olah berkata hendaklah manusia menyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia, selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan (*taqrir*) Rasulullah SAW,¹⁹ yang dimaksud dengan pengakuan Rasulullah SAW

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, *Op.Cit.*, hlm. 597

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 454

¹⁹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 191

adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah SAW dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. As-Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syaria. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."²⁰

Dijadikannya Assunah sebagai dasar pendidikan akhlak tidak lepas dari fungsi assunah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an menekankan bahwa Rasulullah SAW berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah. Ada 2 fungsi assunah dan tidak bisa diperselisihkan, yaitu:

- (a) Sekedar menguatkan dan menggaris bawahi kembali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- (b) Memperjelas, merinci bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka

²⁰ Hadis Riwayat Imam Malik, *Imam Malik, Kitab النهي عن القول بالقدر*, Bab Larangan Ucapan *Qodar*. No. 1395. CD Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis, 2009

²¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 156

kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.²² Diantara hadits yang menerangkan tentang keutamaan pendidikan dan pengajaran adalah, “dari Usman r.a dari Nabi SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”²³

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan tentang dasar pendidikan Islam adalah berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Di dalam Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan Agama Islam dan tidak satupun persoalan, baik persoalan pendidikan luput dari Al-Qur’an. Dan As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW, Al-Qur’an menekankan bahwa Rasulullah SAW berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah SWT dan sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

²² Zakiah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20-21

²³ Hadis Riwayat Imam Bukhori, *Imam Bukhori, Kitab, Keutamaan Al-Qur’an, Bab Sebaik-baik Kalian Adalah Orang yang Mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya*. No. 4640. CD Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis, 2009

B. Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluq*” yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁴ Menurut Imam Al-Ghazali didalam *Ihya Ulumuddin*, Akhlak adalah :

فا لخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية.

Artinya: akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penulisan.²⁵

Selanjutnya menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak adalah *Adatul-Iradah* atau kehendak yang dibiasakan, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.²⁶

Selanjutnya akhlak menurut Ibnu Miskwaih, akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَّا أَفْعَالُهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

²⁴ Abdul Rozak, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 205

²⁵ Imam al-Ghazali, Terj Moh Zuhri, dkk, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Semarang: Asy Syifa’, 2003), hlm. 58

²⁶ Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 98

Artinya: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁷

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat didalam jiwa, suatu perbuatan disebut akhlak kalau memenuhi beberapa syarat, yaitu :²⁸

- a) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sekali saja maka tidak dapat disebut akhlak.
- b) Perbuatan itu timbul dengan mudah dan tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.²⁹ Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standar adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Dari beberapa pernyataan diatas penulis dapat memahami bahwa akhlak adalah budi pekerti, tabiat atau watak yang tertanam dalam jiwa dan lahir dalam bentuk perbuatan, baik menyangkut cara berpikir, bersikap, dan

²⁷ IbnuMiskawaih, *Tahdzib Al Akhlak, Cet 1* (Beirut: Mansyurat Al Jamal, 2011), hlm. 265

²⁸ Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia TaSAWuf Imam Al-Ghazali, Cet-1*, (Bandung: Hikmah, 2009), hlm. 38

²⁹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 73

bertindak seseorang tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

2. Tujuan Akhlak

Secara umum tujuan akhlak adalah tercapainya kebaikan dan keutamaan.

Adapun kebaikan manusia itu menurut al-Ghazali bersumber pada empat hal:

- a.) Kebaikan jiwa (*al-nafs*). Ini berasal dari ilmu, kebijaksanaan, kesucian diri, dan keadilan.
- b.) Kebaikan dan keutamaan badan (*Jasmaniah*), bisa diperoleh melalui sehat.
- c.) Kebaikan datang dari luar (*exsternal/al-kharijah*). Berasal dari harta, keluarga, pangkat, nama baik/kehormatan.
- d.) Kebaikan bimbingan (*taufiq-hidayah*). Ini diperoleh dengan petunjuk, bimbingan, pelurusan, penguatan dari Allah³⁰.

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak (Islam) adalah *sa'adah ukhrawiyah* (kebahagiaan akhir). Lebih lanjut, al-Ghazali juga menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Menurutnya, bukan bahagia (sa'adah) apabila tidak nyata dan tiruan, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat. Pada dasarnya tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.³¹

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag terdapat dua macam tujuan akhlak, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum akhlak, adalah

³⁰ Kamuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak TaSAWuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 8

³¹ Samsul Munir Amin, *ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 18

membentuk kepribadian yang muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Adapun tujuan khusus akhlak yaitu mengetahui tujuan diutusnya nabi Muhammad SAW, menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah, mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan.³²

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan akhlak adalah membentuk kepribadian manusia yang paripurna berakhlak mulia baik secara lahir maupun batin dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam serta menjauhi perbuatan yang di larang dalam Islam.

3. Sumber dan Kedudukan Akhlak Dalam Islam

a. Sumber Atau Dasar Akhlak

Akhlak merupakan cerminan daripada umat Islam yang tentu saja mempunyai dasar dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia. Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya *Tuntunan Akhlak* mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Qur'an dan Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.³³

Dari pendapat di atas, bahwa yang menjadi dasar pokok akhlak dalam islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai dasar akhlak al-Qur'an

³² *Ibid.*, hlm. 19

³³ Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hlm. 100

menjelaskan kriteria baik atau buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan. Dengan al-Qur'an sebagai sumber akhlak bagi kaum muslimin yang taat tidak akan keluar dari rel-rel yang telah ditentukan oleh-Nya.

Adapun Sunnah menjadi dasar akhlak yang kedua setelah al-Qur'an dalam pembentukan akhlak manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*” (Q.S Al-Ahzab: 21).³⁴

Dalam ayat tersebut, M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW yang memiliki tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang, Allah SWT menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia.³⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaiany dalam buku *Falsafah Pendidikan Islam* juga menjelaskan Akhlak yang mulia sebagai sifat Nabi Muhammad SAW dan pujian tertinggi yang dapat diberikan kepadanya, sebab akhlak Nabi Muhammad tidak lain adalah

³⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op.Cit., hlm. 420

³⁵ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 244

pelaksanaan praktis bagi makna kesempurnaan, karena akhlaknya adalah Al-Qur'an.³⁶

Aisyah r.a. ditanya orang tentang akhlak Rasulullah SAW, Aisyah menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Artinya: “Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an”. (HR Muslim)³⁷

Beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan dan sabar saat ditekan, selalu berpegang teguh pada kebenaran, bersikap adil dan bijaksana, kedermawanan beliau yang sulit digambarkan, bahwa beliau memberikan apapun dan tidak takut menjadi miskin, jiwanya penuh dengan rasa kasih sayang, kejujuran dan keikhlasan. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada umatnya tentang ibadah, iman dan taqwa serta ketaatan kepada Allah SWT, mengajarkan akhlak yang mulia agar umatnya hidup bahagia, selamat di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad SAW berada di antara orang-orang liar, lingkungan yang penuh kebodohan dan maksiat, segala kejahatan ditemukan di Arab, akan tetapi Nabi menghapus semua kejahatan itu dan menggantikannya dengan kebaikan dan kebajikan yang

³⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaiany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 313

³⁷ Hadits Riwayat Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Hadits Sayyidah 'Aisyah* juz 6, hlm. 163 dalam CD Maktabah Syamilah Software Versi 2.1

mendalam yang menyebabkan umatnya menjadi para pemimpin dan guru dari dunia beradab.³⁸

Kepribadian Nabi Muhammad SAW yang begitu agung dan multi dimensi, setidaknya hanya sebagian dari kepribadian mulia beliau yang dapat ditulis dengan pena dan menjadi subjek yang senantiasa bersifat *inconclusive* (penutup). Ia melampaui pena untuk menggambarkan kepribadiannya secara keseluruhan, Nabi Muhammad SAW datang untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada manusia.³⁹

b. Kedudukan Akhlak

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Kedudukan ilmu akhlak sendiri di atas ilmu yang lain. Salah satu contohnya: ilmu akhlak di atas ilmu fiqih. Karena fiqih dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi SAW. Perbedaan penafsiran kadang dapat menimbulkan pertikaian atau bahkan perkelahian dan kemudian perpecahan. Fiqih yang juga berarti paham, akhirnya memunculkan mazhab atau kelompok-kelompok tertentu di dalam jutaan pemeluk agama Islam, bukan perbedaan mazhab yang disasar akan tetapi perkelahian itulah yang disasar.

³⁸ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 195

³⁹ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 12

Dalam agama Islam, karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak, dan misi Nabi Muhammad SAW diutus oleh-Nya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang mulia begitu dipentingkan oleh agama yang kenal dengan nama Islam. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

- 1) Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-khuluq*).
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
- 4) Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya sholat, puasa, zakat, dan haji.
- 6) Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.
- 7) Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak.⁴⁰

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI),1999), hlm. 6-11

4. Ciri-Ciri Dan Macam-Macam Akhlak

a. Ciri-Ciri Akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam sehingga setiap aspek dalam ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak. Adapun ciri-ciri akhlak islam sebagai berikut :⁴¹

1. kebbaikanya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mualaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak islam merupakan kebaikan murni.
2. kebbaikanya bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-'ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya merupakan kebaikan untuk segala umat manusia disegala zaman dan tempat.
3. tetap, langgeng, dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya bersifat tidak berubah.
4. kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*) yaitu kebaikan yang terkandung didalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakanya.
5. pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). Karena akhlak islam bersumber dari Allah.

⁴¹ Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia TaSAWuf Imam Al-Ghazali*, Cet-1, (Bandung: Hikmah, 2009), hlm. 38

b. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah.⁴²

1. Akhlak yang baik atau akhlak mahmudah;

Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadlilah” (kelebihan). Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak. Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara’ dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Al-Muttaqi Al-Hindi dalam kitab *Kanz Al-‘Ummal* yang dikutip oleh samsul munir, menjelaskan secara rinci mengenai akhlak terpuji. Diantara contoh akhlak terpuji yaitu, amanat (jujur), *al-adl* (adil), *al-afwu* (pemaaf), *alifah* (disenangi), *al-wafa* (menepati janji), *al-iffah* (memelihara diri), *as-saja’ah* (berani), *al-qana’ah* (menerima), *al-ikhlas* (ikhlas), *ash-shabru* (sabar), *asy-syukru* (syukur), *at-ta’awun* (tolong menolong), *al-haya’* (malu), *al-ikhsan* (berbuat baik), *ar-rahmah* (kasih sayang), *silaturrahim* (menyambung tali persaudaraan), memuliakan tetangga dan memuliakan tamu.⁴³

⁴² Akhmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 101

⁴³ Samsul Munir, *Op.Cit.*, hlm. 182

2. Akhlak yang buruk atau akhlak Mazmumah;

Akhlak mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat, akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah yang selalu identik dengan kemunafikan dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama islam. Diantara perbuatan akhlak tercela adalah *asy-syirik* (syirik), *al-kufr* (kufur), *nifak* (munafik), *fasik* (melupakan Allah), *ananiyah* (egoistis), *al-bukhl* (bakhil), *al-khiyanah* (khianat), *azh-zhulmu* (aniaya), *al-ghadhab* (marah), *al-kadzbu* (menipu), *al-ghibah* (mengumpat), *al-hasad* (dengki), *at-takabur* (sombong), *qatlun nafsi* (membunuh), *as-sirqah* (mencuri), *ar-riya'* (pamer, ingin dipuji), dan *an-namimah* (adu domba).⁴⁴

5. Ruang Lingkup Akhlak

Dilihat dari segi sasarannya, ruang lingkup akhlak terbagi atas tiga macam yaitu:⁴⁵

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT, maksudnya ialah berbuat baik kepada-Nya. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan azab kepada siapa yang dikendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. Kepada-Nya manusia berhutang budi yang besar, berkat rahman dan rahim-Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang telah dihajatkan oleh manusia

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 234

⁴⁵ Akhmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 103

dengan tak terhitung jumlahnya. Maka wajiblah manusia mencintai-Nya dan mematuhi-Nya, serta berterimakasih atas segala pemberian-Nya.

menurut Dr. H. Jalaluddin dan Drs. H. Usman Said di dalam buku Akmal Hawi, bahwa akhlak terhadap Allah SWT meliputi: mengabdikan kepada Allah SWT dan tidak mempesekutukannya, tunduk dan patuh hanya kepada Allah, berserah diri kepada ketentuan Allah SWT, bersyukur hanya kepada Allah SWT, ikhlas menerima keputusan Allah SWT, penuh harap kepada Allah SWT, takut kehilangan rasa patuh kepada Allah SWT, takut akan siksa Allah SWT, takut akan kehilangan rahmat Allah SWT, mohon pertolongan Allah SWT, cinta dan penuh harap kepada Allah SWT.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia, mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Orang yang berakhlak mulia di setiap tempat mudah diterima orang, disenangi oleh lingkungannya, mudah dipercaya oleh setiap orang yang berhubungan dengannya, kehadirannya menentramkan lingkungan dan kepergiannya ditangisi. Secara garis besar akhlak terhadap manusia meliputi sikap yang baik seperti: menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan, memenuhi janji dan pandai berterimakasih, menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

Anjuran untuk bersikap baik terhadap sesama manusia adalah dalam konteks statusnya sebagai hubungan antara sesama makhluk Allah SWT.

Sebab bagaimanapun sebagai makhluk-Nya, manusia mempunyai hak hidup di bumi ini. Karenanya setiap muslim dianjurkan untuk menunjukkan sikap yang baik dalam pergaulan.

3. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan hidup disini adalah lingkungan yang berada di sekitar manusia hidup. Manusia yang dijadikan Allah SWT sebagai khalifah-Nya di muka bumi telah dibebani tanggung jawab untuk memelihara kelestarian alam. Dalam kaitannya dengan tugas memelihara kelestarian alam, Islam menganjurkan setiap muslim untuk menunjukkan sikap yang serasi kepada alam lingkungannya. Diantara sikap yang dianjurkan adalah memperlakukan binatang dengan baik, menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Dengan demikian, akhlak yang baik tidak hanya dipertunjukkan kepada Allah SWT, atau kepada sesama manusia saja melainkan juga sesama makhluk Allah SWT yang diciptakan di alam ini. Dengan demikian tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan atau setidaknya mempunyai dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan dinilai sebagai perbuatan tercela.

Menurut Muhammad ‘Abdullah Drāz dalam bukunya *Dustūr al Akhlāq fi al Islām* yang dikutip Yuhana Ilyas dalam buku Kuliah Akhlaq, membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian, antara lain:

- a. Akhlak pribadi (*al akhlāq al farḍiyah*). Terdiri dari: (a) yang diperintahkan (*al awāmir*), (b) yang dilarang (*an nawāhi*), (c) yang dibolehkan (*al mubāḥat*) dan (d) akhlak dalam darurat (*al mukhālafah bi al idhthirār*).
- b. Akhlak berkeluarga (*al akhlāq al usariyah*). Terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wājibāt naḥwa al ushūl wa al furū'*), (b) kewajiban suami istri (*wajibat baina al aswa*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wājibāt naḥwa al aqarib*).
- c. Akhlak bermasyarakat (*al akhlāq al ijtīmā'iyah*). Terdiri dari: (a) yang dilarang (*al maḥzhūrāt*), (b) yang diperintahkan (*al awāmir*) dan (c) kaedah-kaedah adab (*qawā'id al adab*).
- d. Akhlak bernegara (*akhlāq ad daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-ālāqah baina ar raīs wa as sya'b*) dan (b) hubungan luar negeri (*al-ālāqāt al khārijīyah*).
- e. Akhlak beragama (*al-akhlāq ad dīniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wājibāt naḥwa Allah*).⁴⁶

Dari sistematika yang dibuat oleh 'Abdullah Drāz di atas tampaknya bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 5-6

C. Pendidikan Akhlak Anak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlak serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya sejak usia tamyiz hingga ia menjadi *mukallaf* (*baligh*).⁴⁷ Pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam. Nilai-nilai akhlak tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya.⁴⁸

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan di bimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah.⁴⁹ Anak adalah anugerah terindah dari Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja bagi kedua orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, Terj Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), hlm. 131

⁴⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 209

⁴⁹ Saiful Hadi, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta:kalamulia,2015),hlm. 1

penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.⁵⁰ Ibarat berada dalam taman bunga anak-anak adalah bunga-bunga yang tumbuh menghiasi taman itu orang tua di beri amanah sebagai penjaga dan pemelihara, dan Allah san Pencipta dan Pemilik taman telah member peunjuk dan engirimkan contoh bagaimana menjaga dan memelihara bunga-bunga itu.⁵¹ Dengan demikian sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah apabila seoang anak ditempa dengan pendidikan yang baik, masukan yang baik, rutinitas yang baik, kehidupan keluarga yang baik, dan lingkungan yang baik, insya Allah ia akan tumbuh menjadi manusia berjiwa baik dan berakhlak mulia.⁵²

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Athiyah al-Abrasy tujuan pendidikan akhlak ada lima: Membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia akhirat, membentuk pribadi yang utuh, menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan anak didik mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri, Menyiapkan anak didik agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rezeki.⁵³

⁵⁰ Ummu Shofi, *Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta:avra, 2007), hlm. 65

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 67

⁵² IbnuQayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Terj Harianto, Cet.1, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 5

⁵³ Bukhori umar, *Op.Cit.*, hlm. 11

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah-Akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,⁵⁴

Tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang adil dalam diri manusia secara spontan.⁵⁵ Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak. *Salat* bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, *zakat* disamping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, *puasa* bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, *haji* bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan

⁵⁴ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 133

⁵⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak IbnuMiskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm.119

sesama.⁵⁶ Adapun tujuan mempelajari akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahaya Tuhan.⁵⁷

Dari penjelasan di atas, telah menunjukkan bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Setelah mengetahui hal-hal yang baik, maka seseorang terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat darinya. Akan tetapi sebaliknya setelah mengetahui hal-hal yang buruk, maka seseorang terdorong meninggalkannya.

Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Setiap orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, soal halal dan haram. Karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia adalah elemen nafsunya yang telah dapat mengalahkan elemen akal pikiran.

Dengan berpedoman pada dasar atau landasan pendidikan akhlak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak, antara lain:

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak TaSAWuf Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 25

⁵⁷ Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu TaSAWuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 67

- a. Agar setiap orang berbudi pekerti atau berakhlak mulia, bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam
- b. Menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat, dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.

Untuk itu, pendidikan akhlak menghendaki agar dari setiap guru atau pendidik supaya didalam pelajaran mengusahakan cara-cara yang bermanfaat untuk membentuk adat istiadat yang baik, mendidik akhlak, menguatkan niat bekerja mendidik pancra inderanya, mengarahkan untuk berjalan yang lurus dan membiasakan beramal yang baik.

3. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi berakhlak *al-karimah*. Dalam konteks akhlak perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Disamping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan yang buruk (ilmu), untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses

tertentu. Berikut ini metode yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlak anak:⁵⁸

a. Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orangtua dan guru biasa memberikan teladan perilaku yang baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ikhwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (Hubbu at-taqlid). Keteladanan orangtua sangat penting bagi pendidikan moral atau akhlak anak, bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat lisan (indoktrinisasi). Keteladanan yang baik merupakan kiat mujarab dalam mengembangkan moral/akhlak bagi anak.

b. Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku teladan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan akhlak atau moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak kurang kreatif. Bahkan ia menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua atau gurunya.

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 27-30

Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua dan guru melainkan ditanamkan rasa segan dan hormat. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua dan gurunya, ia akan berani melakukan penyimpangan.

c. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmAllah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d. Taghrib/Reward (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil. Secara psikologis, anak memerlukan motivasi dan dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material akan tetapi kelak akan meningkatkan menjadi motivasi yang lebih spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, mengerjakan shalat jama'ah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua, kebiasaan tersebut lambat laun akan menghantarkan pada kesadaran, bahwa kita beribadah karena kebutuhan mendapatkan ridha dari Allah SWT.

e. Tarhib/Punishment (Pemberian ancaman atau hukuman)

Dalam proses membentuk akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersifat sembrono. Dengan demikian anak akan enggan ketika melanggar norma. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran. Jika penanaman nilai-nilai akhlak telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh anak. Setidaknya perilaku tercela (akhlak mazmumah) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan.

4. Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak

Anak adalah buah hati, belahan jiwa, perhiasan dunia dan kebanggaan orang tua. Oleh karena itu, tugas seorang istri setelah menunaikan hak Allah dan hak suaminya adalah mendidik, merawat, mengawasi, putra-putrinya agar tidak merusak kehidupan diri mereka dan kedua orang tuanya.⁵⁹ Imam Al-Ghazali didalam *Ihya Ulumuddin* mengungkapkan bahwasanya tata cara melatih anak-anak itu, termasuk urusan yang sangat penting. Karena anak-anak itu menjadi amanat pada kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah sebagai mutiara yang indah, halus, sunyi dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Akan tetapi ia mau menerima pada setiap lukisan yang dilukiskan

⁵⁹ Zainal Abidin, *One Hearth Rumah Tangga Satu Hati Satu Langkah*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2014), hlm. 53

dan ia condong pada sesuatu yang dicondongkan kepadanya. Maka jika anak itu dibiasakan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat.⁶⁰ Dengan demikian orangtua harus extra aktif dan kerja keras dalam membina dan mendidik anak. Karena permulaan pendidikan seorang anak itu bermula dari lingkungan keluarga.

Rosulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً {البخاري}

Artinya : Tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala). (HR. Al-Bukhari).⁶¹

Berdasarkan hadist tersebut, orang tua memegang peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Orang tua merupakan orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal pertumbuhannya berada ditengah ayah dan ibunya.⁶² Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhap pengaruh dari pendidiknya (orangtua).

Menurut Dzakiah Drajat, pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua adalah *pertama*: memelihara dan membesarkan anak, ini adalah

⁶⁰ Imam al-Ghazali, Terj Moh Zuhri, dkk, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Asy Syifa', 2003), hlm. 175

⁶¹ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), hlm. 243

⁶² Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm, 82

bentuk paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. *Kedua:* membiasakan anak pada hal-hal yang dapat menumbuhkan akhlak-akhlak yang baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁶³

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an dalam surah at-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar , dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan dan selalu mengerjakan apa yang Dia perintahkan”⁶⁴

Berdasarkan ayat diatas, jelaslah bahwa betapa pentingnya kedudukan orangtua dalam membimbing, membina, mengurus, dan memelihara anak-anaknya, supaya tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, dan berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian anak pada akhlak yang baik.

⁶³ Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 38

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *Op.Cit.*, hlm. 560

Berikut ada empat langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak al-karimah pada anak, sesuai masa perkembangannya, yaitu:⁶⁵

1. Masa tujuh tahun pertama (0,0 – 7,0 tahun)

Pada masa ini orang tua membantu perkembangan kepribadian anaknya, dengan memberikan kasih sayang dan cinta. Perkembangan kognitif anak dimulai sejak lahir melalui indera-inderanya. Pada usia 0,0-0,2 tahun melalui panca inderanya, anak melakukan aktifitas kognitif untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu penanaman visi dan misi ajaran islam dapat dilakukan oleh seorang ibu melalui upaya mengasuh dan mencintai anaknya dengan cara mendekapnya, mengelus kepalanya. Seorang ayah mengajak anaknya bercengkrama, mendudukan mereka di pangkuannya sebagai wujud cinta kasih kepada anaknya. Orangtua hendaknya bertingkah laku sopan, bersikap adil terhadap anak-anaknya. Pendidikan baru dapat dilakukan sepihak dari orangtuanya dengan memberi nama yang baik, makanan dan minuman yang halal. Selain itu masa tujuh tahun pertama juga merupakan masa bermain. Orangtua hendaknya memberikan kebebasan pada anaknya untuk bermain, dengan tetap memberikan pengawasan terhadap teman dan lingkungan bermain yang baik. Bimbingan orangtua terhadap pembiasaan kepada hal-hal yang baik dilaksanakan melalui belajar sambil bermain atau dengan cara

⁶⁵ Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 52-55

bergurau. Dengan bermain dapat membina sikap sosial anak, memupuk kerjasama yang baik, sikap mau memberi dan mau menerima, sabar jika mengalami kekalahan dalam permainan, tidak sombong jika menang dalam permainan, dan memupuk sikap tolong-menolong sesama teman sepermainan. Kesan-kesan dari pengalaman langsung pendidikan orangtua, bermain dengan teman-teman dapat tersimpan dengan baik dalam memori otaknya. Dengan demikian sikap dan contoh teladan yang baik yang diberikan orangtuanya dalam membina nilai-nilai moral islami akan terbentuk dan menjadi dasar kepribadianya.

2. Masa tujuh tahun kedua (8,0-15,0 tahun)

Masa ini disebut juga dengan masa anak sekolah. Penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* dapat diarahkan pada bimbingan perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik dengan membina kedisiplinan. Anak dibiasakan bangun pagi, mandi untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah sebelum mempersiapkan segala sesuatu untuk ke sekolah. Dalam pelaksanaan hal-hal yang berhubungan ibadah hendaknya menjadi perhatian orangtua. Karena pada masa ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW, jika sampai anak berumur 10 tahun dia tidak melaksanakan shalat, maka harus dihukum, tentunya dengan hukuman yang mempunyai nilai-nilai pendidikan. Hal tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moral islami, maka pada masa ini dilakukan dengan menanamkan sikap disiplin dalam segala hal. Anak pada masa ini mulai berpikir kritis, logis dan

mendalam, untuk itu orangtua jangan sampai melanggar aturan yang telah ditetapkan secara bersama dengan anak. Walaupun demikian sikap disiplin yang diterapkan hendaknya disosialisasikan terhadap anak dengan lemah lembut, sopan dan penuh cinta kasih. Pada masa ini juga orangtua harus memberikan pelajaran tentang prinsip-prinsip agama sesuai dengan keadaan dan kemampuannya. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pelajaran dimulai dari masalah yang paling mudah dan dilakukan secara bertahap, sehingga nilai-nilai moral islami akan membentuk sikap kepribadianya.

3. Masa tujuh tahun ketiga (16,0-22,0 tahun)

Masa ini digolongkan dengan masa remaja. Remaja dikenal dengan masa pencarian dan masa penjelajahan identitas diri. Remaja membutuhkan pengakuan dan penghargaan bahwa ia telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan orang dewasa. Anak pada masa ini menjadi *wazir*, maka hendaknya orangtua menghormati kepribadian anak. Cara yang dilakukan orangtua dalam menanamkan visi dan misi ajaran islam adalah dengan dalil (argument) serta bermusyawarah. Dalam membahas segala sesuatu, menanamkan nilai-nilai moral islami harus mengajak anak bermusyawarah, memberikan argumentasi, logika, nasihat yang lemah lembut. Dengan demikian anak merasa dirinya dihargai, dihormati sebagai individu yang mempunyai kepribadian.

4. Masa 23,0 tahun keatas

Pada masa ini diarahkan pada pembentukan kepribadian dan tanggung jawab secara mandiri. Pada masa ini anak telah diberi kebebasan untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri. Jika nilai-nilai Ilahiyah sudah terbentuk menjadi kepribadianya, mudah-mudahan ia tidak akan salah dalam menentukan tujuan hidupnya.

Berdasarkan keempat langkah tersebut menunjukkan bahwa besarnya tanggung jawab orangtua dalam membangkitkan naluri keagamaan dan fitrah keimanan anak kepada Allah SWT. Dengan demikian nilai-nilai Ilahiyah dapat membentengi individu untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai islami. Nilai-nilai Ilahiyah menjadi landasan segala sikap tingkah laku dalam kehidupannya. Ia menjadi seorang muslim yang kaffah, dan memiliki akhlak al-kharimah, maka hidupnya, ibadahnya, kerja kerasnya dan matinya hanyalah untuk Allah semata.

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Akhlak Anak

a. Keluarga

Keluarga dalam perkembangan anak memiliki peranan yang sangat penting. Mengapa keluarga penting? Pertama, keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam memberi pembinaan tumbuh kembang, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak, dan pembentukan kepribadian. Kedua, keluarga adalah tempat belajar bagi anak dalam mengenal dirinya sebagai makhluk sosial dan pembentukan hati nurani. Ketiga, keluarga

adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam beradaptasi dengan lingkungan. Keempat, keluarga adalah tempat mencontoh, meneladani sikap dan perilaku yang akan membentuk kepribadianya.⁶⁶ Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan di tandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya, oleh karena itu penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* dilakukan dirumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan anaknya; pertama karena orang tua adalah orang pertama yang paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.⁶⁷

Proses pendidikan dalam keluarga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik di sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pada proses pendidikan anak selanjutnya. Dalam pendidikan keluarga, pendidikan akhlak dijadikan fundamen atau dasar mental bagi anak dan menjadi bagian dari cara berfikir serta cara bersikap terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi anak. Namun demikian ia juga perlu untuk dibekali keterampilan dan kecakapan lainya.⁶⁸

⁶⁶ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 113

⁶⁷ Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 50

⁶⁸ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1999), hlm. 21

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral, intelektual, spiritual, maupun sosial. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Diantaranya sebagai berikut: sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik. Teman-teman siswa di sekolah yang punya sifat rajin atau telah memiliki prestasi bagus, tentu akan mendorong siswa untuk meningkatkan prestasinya dengan tujuan bisa setara dengan temannya atau bahkan melebihi temannya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki guru-guru berkualitas. Mulai dari cara mengajarnya, cara memberi motivasi, atau cara mereka memberi perhatian pada siswa-siswanya.⁶⁹ Hal ini tentu memberi pengaruh besar terhadap akhlak siswa.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu tempat dan saling berinteraksi sesamanya.⁷⁰ Dimasyarakat anak mendapatkan pendidikan berupa pengalaman hidup. Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi

⁶⁹ Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: NoerFikri Ofset, 2018), hlm. 59-62

⁷⁰ *Ibid.*, 67

anak. Disitulah anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman diluar rumah dan sekolah, lingkungan pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Anak sedapat mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral dan kepribadian yang baik bagi anak.⁷¹

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu semua komponen tersebut haruslah menaruh perhatian besar terhadap pertumbuhan anak dan perkembangan akhlaknya. Sebab apabila seorang anak di tempa dengan pendidikan yang baik, pengajaran yang baik, rutinitas yang baik, pergaulan yang baik maka anak tersebut akan tumbuh dengan baik dan berakhlak al-kharimah.

⁷¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 107-108